

BAB III

METODE PENCIPTAAN

A. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Studi Pustaka

Studi pustaka yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku, skripsi, artikel, jurnal yang relevan, dan bisa dijadikan referensi penelitian dengan tujuan untuk mencegah terjadinya *plagiarisme*. Studi pustaka ini digunakan sebagai acuan, atau bahan pendukung data dan teori, serta mampu mendukung dan memperkuat hasil penelitian. Selain itu, sumber studi pustaka ini sebagai teknik pengumpulan data mengenai metode penciptaan karya wayang golek kreasi baru.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan kepada objek yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan tahap pertama yaitu, penulis mengamati bentuk visualisasi wayang golek purwa, tahap kedua penulis menanyakan tentang struktur wayang golek purwa yang berkaitan dengan tetekon-tetekon wayang tersebut, tahap ketiga penulis mengamati bentuk-bentuk visualisasi wayang golek purna yang sudah berkembang serta perubahan yang terjadi, dan tahap terakhir yaitu penulis menuliskan hasil-hasil pengamatan ke dalam sebuah catatan. Pengumpulan data secara observasi ini bertujuan untuk memperoleh data yang aktual mengenai proses terjadinya perubahan-perubahan wayang yang sudah berkembang saat ini, sehingga penulis mampu membuat karya yang lebih inovatif lagi dengan wayang golek sebagai objek dan gagasan berkarya seni wayang golek kreasi baru.

3. Wawancara

Teknik wawancara ini digunakan untuk memperkuat dugaan sementara, karena wawancara tersebut bersifat pasti. Teknik wawancara ini bertujuan untuk

menggali informasi yang mendalam mengenai masalah yang di teliti. Wawancara ini dilakukan kepada Juru Wayang dan Dalang dengan tujuan untuk memperoleh keterangan dan data terkait penelitian. Pertanyaan wawancara berisi tentang pertanyaan yang mencakup tetekon-tetekon pada wayang serta alat dan teknik dalam pembuatan wayang. Adapun narasumber yang menjadi sumber dalam wawancara tersebut yaitu: Bapak M. Duyeh sebagai Juru Wayang keturunan Ki Darman dari Padepokan Sanding Kusumah Cibiru, Bapak Rudi Yantika Sebagai Juru Wayang dari Padepoka Putra Giri Harja 3 Jelekong serta Bapak Ade Sudrajat seorang Juru Wayang sekaligus Dalang dari Padepokan Bumi Retawu Sarijadi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat. Adapun wawancara ini dilakukan dengan cara Tanya jawab langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

4. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang akurat untuk membuat suatu dokumen dari hasil penelitian melalui pengambilan gambar dengan menggunakan kamera foto yang berguna untuk mendokumentasikan melalui media gambar.

B. Data Narasumber

1. M. Duyeh



Gambar: 3.1 : M. Duyeh
Sumber: Dokumentasi Penulis

Nama : M. Duyeh
 Tempat tanggal lahir : Bandung, 16 Mei 1954
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Kp. Lio Warung Gede 002/ 012, Desa. Cibiru Wetan,
 Kec. Cileunyi, Kab. Bandung
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Wiraswasta (pengrajin wayang golek)
 Lingkung Seni : Sanding Kusumah

2. Ade Sudrajat



Gambar: 3.2 : Ade Sudrajat
 Sumber: Dokumentasi Penulis

Nama : Ade Sudrajat
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Jl. Gegerkalong Hilir no 73A
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Wiraswasta (pengrajin wayang golek)
 Lingkung Seni : Bumi Retawu

3. Rudi Yantika



Gambar: 3.3 : Rudi Yantika
Sumber: Dokumentasi Penulis

Nama : Rudi Yantika
 Tempat tanggal lahir : Bandung, 21 Juli 1980
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Alamat : Kp. Jelekong 007/ 003, Desa. Jelekong, Kec. Bleendah,
 Kab. Bandung
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Wiraswasta (pengrajin wayang golek)
 Lingkung Seni : Putra Giri Harja 3

C. Ide Berkarya

Ide berkarya merupakan suatu ide yang paling mendasar dari suatu alasan penciptaan karya seni dari seorang seniman. Ide dalam seni adalah dasar pengucapan dari seorang seniman dalam berkarya. Gagasan dan ide ini dapat berbentuk kondisi atau situasi yang terjadi di sekitar diri seniman, dari luar seniman atau dari sumber-sumber lain yang dapat dipertanggung jawabkan.

Ide berkarya yang penulis dapatkan berkaitan dengan budaya. Budaya yang penulis ambil adalah kesenian wayang golek. Ide dan gagasan ini munculnya dari kejenuhan. Melihat keadaan generasi sekarang ini yang mulai melupakan

budayanya sendiri. Bangsa Indonesia ini bukan bangsa yang militernya kuat, bukan bangsa teknologi, akan tetapi Indonesia adalah bangsa yang berbudaya. Dalam artian banyak sekali budaya yang ada di Indonesia ini. Kalau bukan kita selaku warganya sendiri, siapa lagi. Maka dari itu munculah bisikan hati dari nurani yang paling dalam bahwa, penulis harus bisa beradaptasi dengan zaman (kudu bisa ngigelan zaman).

Selain itu juga wayang golek adalah hobi dari seorang penulis yang sudah melekat dari sejak kecil. Keahlian penulis dalam ukir kayu terutama dalam pembuatan wayang golek sudah cukup mahir, karena selain sekolah di perguruan tinggi negeri penulis juga memperdalam seni pedalangan sekaligus belajar menjadi juru wayang yang baik.

Rasa cinta akan budaya ini rasanya perasaan terindah sebagai bukti perjuangan kepada bangsa dan negara pada zaman modern ini.

Wayang golek merupakan suatu tradisi kesenian masyarakat Jawa Barat, bahkan sebagian kalangan ada yang menyebutnya puncak dari kesenian. Ketika penulis melihat keadaan bahwa wayang golek masih dianggap jadul, pengrajin wayang golek mulai merosot dan apresiasi sangat kurang, disitulah tanggung jawab penulis sebagai warga Jawa Barat harus bisa membuat suatu hal baru yang bisa mengajak atau membujuk orang dengan cara hal baru, supaya tidak jenuh. Penulis sangat ingat sekali perkataan dari seorang Maestro Dalang Wayang Golek Jawa Barat yaitu Asep Sunandar Sunarya bahwa: “Tiada hari tanpa inovasi, sok gera kembangkeun kreasi atau inovasi teh, tong nepika dibatasi, lamun dibatasi maka seni wayang golek moal bisa berkembang. Kembangkeun kreasi sakreatif mungkin. Tapi jiwa jeung jati dirina ulah nepika lengit”.

Maka dari perkataan di atas, penulis mempunyai ide atau mimpi yang ingin sekali penulis aplikasikan dengan membuat wayang golek jenis kreasi baru tetapi tidak lepas dari kaidah atau tetekon-tetekon yang ada pada wayang golek itu sendiri. Sebagai motor yang bisa membuat masyarakat kembali mencintai kesenian ini dengan semangat, gairah yang baru, penuh warna serta keikhlasan akan mempertahankan budayanya sendiri.

Besar harapan yang ingin penulis sampaikan dalam pembuatan karya seni ini. Diantaranya kita sebagai seorang seniman harus bisa beradaptasi dengan zaman. Seniman yang paling bagus adalah seniman yang tau akan budaya bangsanya sendiri. Hal inilah yang ingin penulis angkat dalam sebuah karyanya.

D. Kontemplasi

Kontemplasi merupakan sebuah renungan dan peninjauan kembali dengan kebulatan pikiran atau perhatian penuh. Membuat sebuah karya dalam kategori seni tradisi pastinya membutuhkan konsep dan hasrat yang kuat. Apalagi seni tradisi wayang golek sangat sensitif sekali, karena berkaitan dengan tetekon-tetekon yang ada. Maka dari itu penulis melakukan beberapa kali perenungan dan penguatan ide dengan menggali studi pustaka dan kegiatan observasi ke lapangan menemui padepokan-padepokan atau galeri wayang golek yang ada di tatar Sunda.

E. Stimulasi Berkarya

Stimulasi artinya rangsangan atau dorongan. Sedangkan menstimulus memiliki arti merangsang atau mendorong. Menurut Ahmad Nurjaya stimulasi berkarya dijelaskan sebagai berikut:

Stimulasi atau rangsangan yaitu dorongan untuk melakukan sesuatu yang dikehendaknya. (Ahmad Nurjaya, 2016, hlm. 42).

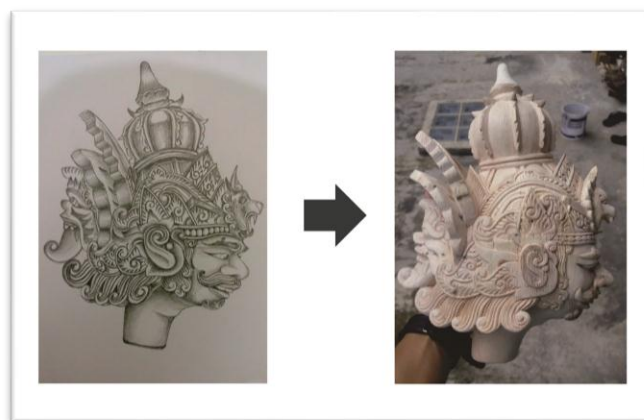
Stimulasi yang didapatkan oleh penulis adalah ketika penulis menemukan sebuah konsep berkarya yang kuat dan telah menemukan sumber-sumber yang mendukung dari beberapa gagasan-gagasan yang penulis telah renungkan. Seperti maraknya seni-seni kontemporer pada saat ini terutama seni tradisi, kreasi dan inovasipun terus dikembangkan. Wayang karakterpun sudah marak, seperti wayang sule, wayang berwajah manusia menggunakan mahkota wayang. Begitupun dengan bintang film Mahabharata sudah dibuat versi wayangnya dengan rineka mahkota yang sangat megah. Hal inilah yang membuat penulis

merasa semangat untuk membuat wayang berkreasi baru dengan visual yang dibuat tidak terlalu jauh dari tetekon dan trend dunia luar.

Kepercayaan diri dalam membuat karya pun harus penuh, maka untuk itu penulis melakukan beberapa eksperimen dengan cara membuat studi bentuk terlebih dahulu. Pembuatan sketsa pun terus dilakukan terutama dalam rancangan mahkota wayang. Sketsa pun dibuat dengan rinci dari beberapa bagian visual wayang, agar memudahkan teknik dan langkah kerja yang sudah dirancang sebelumnya. Selain itu juga agar lebih sesuai dengan apa yang dirancang, maka dibuatlah eksperimen awal pembuatan kepala wayang agar saat penggarapan karya mempunyai gambaran dan langkah yang cukup tepat.

Studi bentukpun merupakan bagian dari stimulus berkarya dengan tujuan untuk melihat visualisasinya dengan nyata dari pada sketsanya saja.

berikut adalah gambar karya mulai dari sketsa sampai miniatur kepala wayang yang dibuat penulis:



Gambar 3.4 : Studi bentuk karya
Sumber: dokumentasi penulis

F. Pengolahan Ide

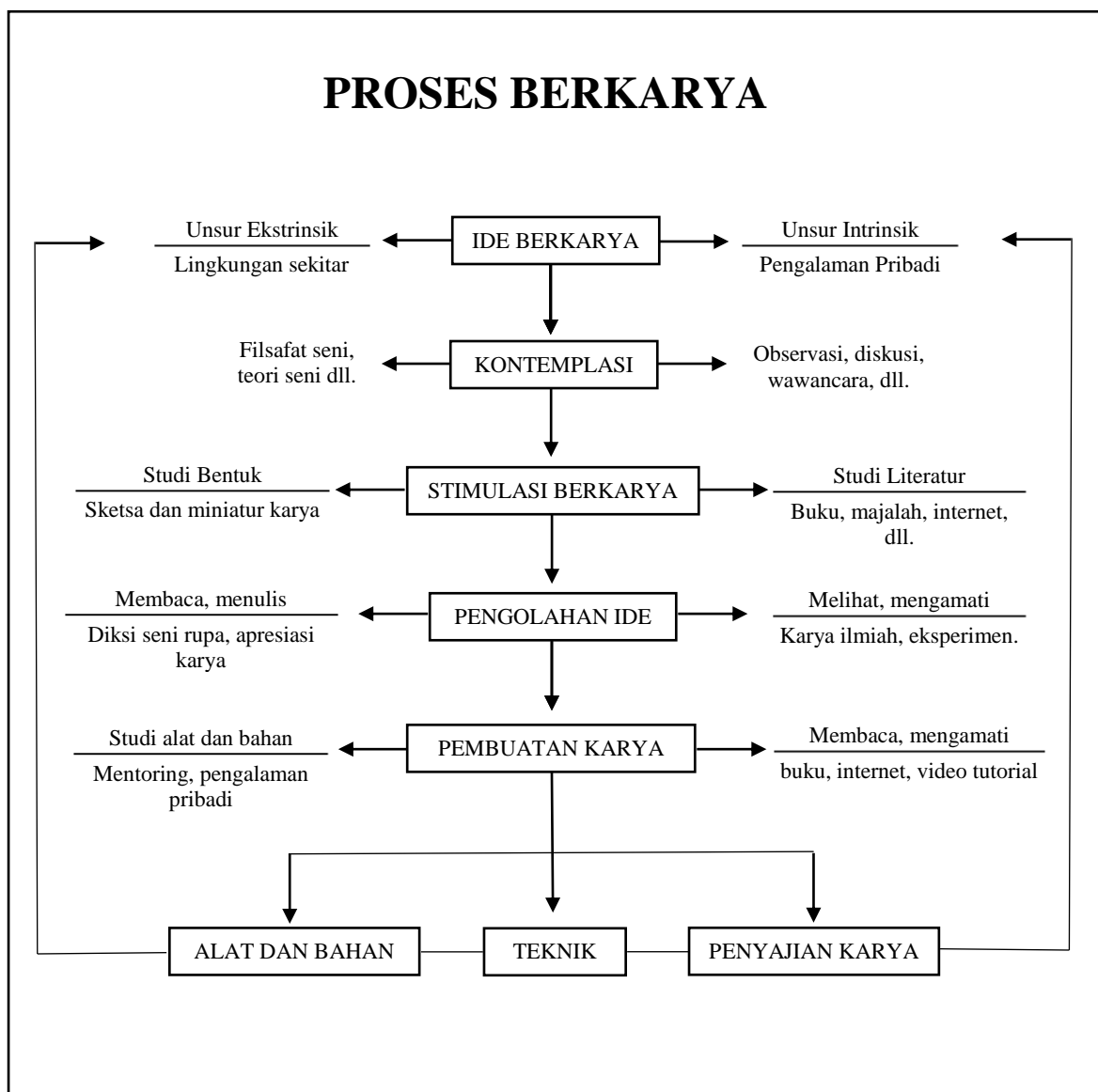
Setelah mendapatkan ide untuk berkarya, maka penulis melakukan pencarian dari beberapa sumber-sumber buku maupun internet sebagai pendukung tentang ide berkaryanya, untuk memperkuat karyanya dalam konsep maupun visual. Setelah mendapatkan sumber-sumber tertulis, kemudian penulis rangkum

kedalam sebuah konsep yang cukup matang dan memiliki filosofi yang cukup mendalam.

G. Proses Pembuatan Karya

Berkarya adalah merealisasikan konsep seni dengan mengekspresikannya dalam karya seni. Karena pada dasarnya kita sebagai manusia tentunya suka akan suatu hal yang indah dan unik serta suatu hasil yang diciptakan oleh seseorang akan mempunyai unsur keindahan dan terkadang ada yang bisa dimanfaatkan dan ada pula yang diciptakan hanya untuk jadi pajangan. Dalam proses pembuatan karya pun tentu cukup sederhana. Akan tetapi semua kembali kepada senimannya sejauh mana kesulitan dan kualitas dari karya tersebut. Untuk itu penulis membuat sebuah bagan

kerja atau proses berkarya dengan melihat beberapa referensi serta disesuaikan agar mempermudah saat proses pembuatan karya berlangsung. Di bawah ini bagan proses berkarya menurut Tabrani dalam Ahmad Nurjaya, (2016, hlm. 45), yaitu sebagai berikut:



Gambar 3.5 : Bagan Proses Berkarya
Sumber: Dokumentasi penulis

1. Persiapan Alat

Menurut Soedjono persiapan alat kerja dijelaskan sebagai berikut:

Alat-alat/ perkakas umum dalam bidang kerajinan kayu merupakan alat utama untuk melaksanakan pekerjaan. (Soedjono, 2008, hlm. 7).

Menurut penjelasan di atas, alat atau perkakas merupakan benda yang akan dipakai untuk mempermudah pekerjaan. Penulis dalam membuat karya ukir sangat memperhatikan keselamatan dan keamanan kerja, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagai langkah awal, penulis membuat daftar alat yang akan digunakan dalam proses berkarya yaitu sebagai berikut:

- a. Alat keselamatan kerja
 - Masker
 - Sarung tangan
 - Perlengkapan P3K
- b. Alat tulis
 - Pensil
 - Penghapus
 - Mistar
- c. Pisau raut
- d. Meteran
- e. Alat pemotong (gergaji kayu, gergaji besi dan gergaji ukir).
- f. Golok
- g. Kapak kecil dan martil
- h. Mesin bor
- i. Tatah kuku (pahat)
- j. Gunting

- k. Ampelas
- l. Kuas
- m. Batu asahan
- n. Jarum

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan kegunaan dari setiap alat serta gambar alat yang akan digunakan:

a) Alat keselamatan kerja

Alat keselamatan kerja adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan resiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Seperti yang sudah dijelaskan setiap orang pastinya ingin selalu aman dalam bekerja ataupun berkarya. Dalam pembuatan wayang golek ini cukup memakan resiko, apalagi jika pemula yang mencobanya. Karena hal ini berbicara dengan ukir atau mengukir (*carving*). Jadi resiko yang akan datang yaitu terkenanya tangan atau jari oleh *sebitan* pisau raut. Maka dari itu setidaknya alat inilah yang akan membantu pada saat terjadi hal-hal yang tidak diinginkan

- Masker.

Masker ini digunakan untuk menutup bagian pernapasan agar paru-paru terhindar dari bau-bau zat kimia yang terdapat pada cat. Cat-cat disini adalah cat yang akan digunakan pada wayang golek.



Gambar 3.6 : Masker
Sumber: Dokumentasi Penulis

- Sarung tangan

Sarung tangan ini digunakan untuk melindungi tangan ketika memegang bilah-bilah kayu yang sangat berbahaya. Contohnya akan melindungi tangan ketika tangan memegang kayu aren (*ruyung*) yang mempunyai kulit kayu yang sangat tajam yang nantinya untuk pembuatan *sampurit* wayang golek.



Gambar 3.7 : Sarung tangan
Sumber: Dokumentasi penulis

- Perlengkapan P3K

Perlengkapan P3K ini sangat dibutuhkan, terutama ketika tangan terkena rautan pisau yang cukup panjang dan dalam.



Gambar 3.8 : Perlengkapan P3K
Sumber: Dokumentasi Penulis

b) Alat tulis

Alat ini digunakan untuk membuat sketsa pada gambar kerja yang akan dibuat dan untuk menentukan kesimetrisan pada mahkota yang akan dibuat.

- Pensil



Gambar 3.9 : Pensil gambar
Sumber: Dokumentasi Penulis

- Penghapus



Gambar 3.10 : Penghapus
Sumber: Dokumentasi Penulis

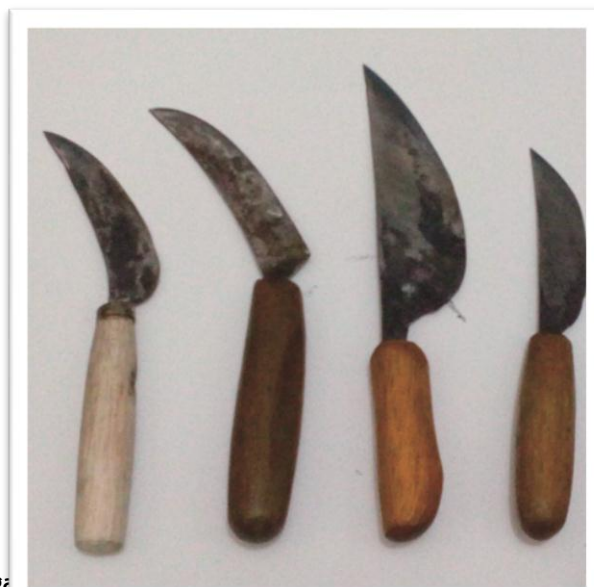
- Mistar



Gambar 3.11 : Mistar
Sumber: Dokumentasi Penulis

c) Pisau raut


Alat ini merupakan alat utama pada pembuatan karya seni ukir, terutama ukir kayu. Dengan berbagai ukuran pisau, pengukir bisa menggunakannya sesuai fungsinya. Hanya pisau rautlah yang bisa meraut atau menghasilkan ukiran untuk membuat wayang golek.





Gambar 3.12 : Pisau Raut
 Sumber; Dokumentasi Penulis

Pisau yang baik adalah pisau yang terbuat dari baja asli atau bekas per mobil. Kualitas ini menentukan kenyamanan ketika dipakai. Pisau raut asli akan terasa nyaman karena kualitas ketajamannya yang luar biasa, dalam artian tidak gampang tumpul. Berikut adalah macam-macam jenis pisau raut dalam pembuatan wayang golek berdasarkan kegunaannya.

Tabel 3.1
Jenis-jenis pisau raut.

No	Nama Pisau Raut	Gambar	Keterangan
1	Pisau raut bentuk (Potongan) <i>papanting</i> .		Kegunaan pisau ini dalam pembuatan wayang golek untuk meraut sampurit golek atau meraut bambu agar dapat berbentuk bulat. maka kebanyakan orang-orang menyebutnya pisau bambu atau <i>peso awi</i> . Ketika kita menggunakan mata pisau ini, secara otomatis mata pisau akan mengasah sendiri ketika bergesekan dengan bambu.

2	Pisau raut bentuk (Potongan) <i>daun kangkung</i> .		Pisau raut ini sering juga disebut pisau raut dalam jenis <i>gibas</i> . Kegunaan pisau ini yaitu untuk membentuk. Jadi ketika suatu ukiran, terutama dalam pembuatan wayang golek masih dalam proses baladah (<i>bakalan</i>), maka untuk mempermudah proses pengerjaan pasti memakai pisau jenis ini. Selain bentuk yang besar, tujuannya untuk memberikan power atau gibasan yang sangat besar.
3	Pisau raut bentuk lurus (<i>potonga leumpang</i>).		Pisau raut ini sering juga disebut pisau raut ukir (<i>peso ukir</i>). Kegunaan pisau ini yaitu untuk meraut suatu bidang yang akan di ambil atau dihilangkan dengan cara diraut. Jadi ketika suatu ukiran, terutama dalam pembuatan wayang golek akan menuju fase <i>finishing</i> pembuatan, pastinya menggunakan pisau jenis ini sebagai media untuk meraut pembuatan ukiran. Kelebihan pisau ini, yaitu sangat enak ketika digunakan karena bisa mengejar celah-celah yang sangat kecil.

d). Meteran

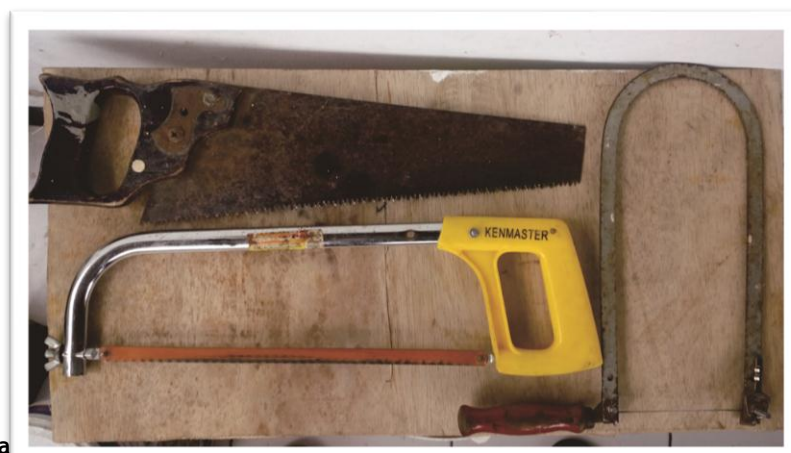
Meteran ini digunakan untuk mengukur ketinggian pada bagian kepala wayang dan badan wayang agar semua karya yang akan dibuat tidak akan jauh berbeda besarnya.



Gambar 3.13 : Meteran
Sumber: Dokumentasi penulis

e). Alat pemotong (gergaji kayu, gergaji besi dan gergaji ukir).

Alat ini digunakan untuk memotong kayu pada bagian-bagian yang sulit dijangkau oleh golok ataupun pisau. Kemudian untuk gergaji besi digunakan sebagai alat pemotong kayu aren dikarenakan kayu ini sangat keras. Untuk gergaji ukir digunakan untuk mengukir bagian-bagian sambungan mahkota pada wayang golek.



Gambar 3.14 : Gergaji kayu, gergaji besi dan gergaji ukir
 Sumber: Dokumentasi penulis

f). Golok

Golok digunakan untuk membentuk bagian kayu pada tahap awal. Jadi ketika suatu ukiran, terutama dalam pembuatan wayang golek masih dalam proses pembentukan awal atau global. Maka ketika menuju proses baladah (*bakalan*) pastinya memakai golok untuk mempermudah proses pengerjaan.



Gambar 3.15 : Golok
 Sumber: Dokumentasi penulis

g). Palu Besi Kecil.

Palu ini digunakan penulis ketika proses perakitan. Yaitu untuk memasang anting-anting wayang pada mahkota wayang.

Palu besi kecil dan sedang, digunakan untuk penempaan, dan proses pembentukan lain. (Agus Budiyanto, 2009, hlm. 17).

Penulis menggunakan palu ini agar mudah ketika proses pemasangan anting-anting, bentuk palu kecil inilah yang bisa mengurangi benturan pada mahkota ketika terjadi plesetan ketika memalu.



Gambar 3.16 : Palu besi kecil
Sumber: Dokumentasi Penulis

h). Kapak kecil dan Palu Kayu

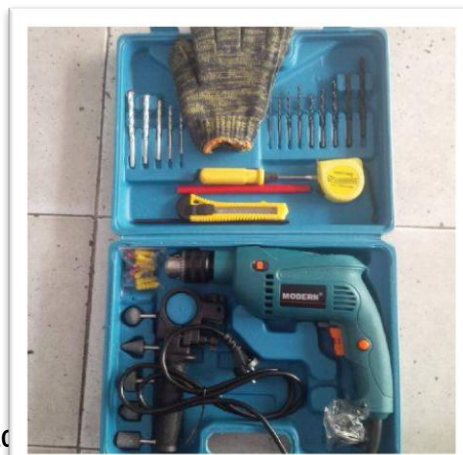
Alat ini digunakan oleh penulis ketika proses *pembaladhan*. Ketika golok tidak mempunyai *power*, maka digunakanlah alat ini. Kegunaan palu kayu yaitu untuk memukul pahat (tatah kuku) pada saat proses pembuatan lubang leher pada bagian badan wayang dengan cara *dibobok*.



Gambar 3.17 : Kapak dan martil
Sumber; Dokumentasi Penulis

i). Mesin bor

Alat ini digunakan untuk melubangi bagian badan wayang dengan fungsi untuk menyambungkan sampurit dengan kepala wayang. Selain itu juga untuk melubangi bagian leher wayang dan tangan wayang sebagai lubang untuk masuknya benang.



Gambar 3.18 : Mesin Bor
Sumber: Dokumentasi penulis

j). Tатаh kuku (pahat)

Pahat ini digunakan untuk membuat lubang leher pada bagian badan wayang dengan cara *dibobok*.



Gambar 3.19 : Tатаh kuku (pahat)
Sumber: Dokumentasi penulis

k). Gunting

Gunting ini digunakan untuk menggunting benang-benang atau kain saat proses pembuatan baju dan aksesories pada wayang.



Gambar 3.20 : Gunting
Sumber: Dokumentasi penulis

l). Ampelas

Ampelas ini berfungsi untuk menghasulkan permukaan kayu dengan cara manual, yaitu digosokkan ke permukaan kayu yang akan dihaluskan.

Ampelas terdiri atas ampelas kain dan ampelas kertas. Ampelas kertas sangat sesuai untuk pemula karena lebih mudah digunakan. Ampelas kertas digunakan untuk lebih memperluas kerajinan yang dibuat. (Agus Budiyo, 2009, hlm. 9).

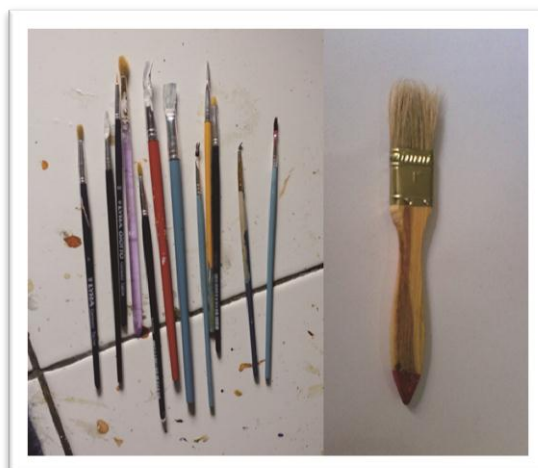
Ada berbagai macam ukuran dalam ampelas ini, biasanya semakin tinggi nomor ukuran maka semakin halus permukaan ampelas. Dalam pembuatan wayang golek ini penulis menggunakan ampelas kain dengan nomor ukuran yang digunakan yaitu 1200 cw dan 150 cc.



Gambar 3.21 : Ampelas
Sumber: Dokumentasi Penulis

m). Kuas

Kuas ini digunakan untuk membersihkan debu-debu kayu yang menempel pada celah-celah ukiran.



Gambar 3.22 : Kuas
Sumber: Dokumentasi Penulis

n). Batu asahan

Alat ini cukup berpengaruh sekali dalam proses pembuatan ukiran, terutama dalam pembuatan wayang golek sebagai alat untuk mempertajam pisau. Ketika pisau sudah mulai tumpul maka disitulah ketidaknyamanan mulai terasa. Batu asahan ini mempunyai ukuran yang berbeda sesuai fungsinya. Untuk mempertajam pisau maka digunakan batu asahan ukuran yang kasar dan halus (batu asahan lemes).



Gambar 3.23 : Batu asahan
Sumber: Dokumentasi Penulis

o). Jarum

Jarum ini digunakan untuk membuat baju dan aksesoris pada wayang. Selain itu juga sebagai alat untuk membantu masuknya benang ke lubang sambungan.



Gambar 3.24 : Jarum
Sumber: Dokumentasi Penulis

2. Persiapan Bahan

Sebelum mengumpulkan bahan-bahan yang akan digunakan, penulis membuat daftar nama-nama bahan apa saja yang akan digunakan dalam pembuatan wayang golek ini. Dalam pembuatan karya wayang golek, penulis menggunakan bahan yang diperlukan dengan menggunakan bahan-bahan yang masih mentah serta bahan yang sudah jadi sebagai proses *finishing*. Bahan-bahan yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Kayu Albasia
- b. Poxy (dempul cat)
- c. Cat duco (cat mobil)
- d. Prada
- e. Thiner
- f. Minyak kelapa
- g. Benang kasur
- h. Lem putih (lem kayu)
- i. Lem serbaguna
- j. Kain saten
- k. Kain buludru
- l. Manik-manik (*mute*)
- m. Mutiara buatan

Agar lebih jelas berikut akan dijelaskan sesuai kegunaan dan gambar bahan yang akan digunakan:

a) Kayu Albasia (*Jeungjing*)

Bahan utama yang digunakan oleh penulis yaitu kayu albasia atau *jeungjing*. Kayu ini merupakan jenis tanaman kayu yang sangat baik di tanam di areal hutan. Kayu ini tidak membutuhkan waktu yang lama dalam pemanenan dan kegiatan pemeliharaannya relatif mudah dan ekonomis. Alasan penulis memakai kayu ini sangat sesuai dengan apa yang dialami oleh pengrajin wayang golek yang lainnya. Selain kayunya yang enak untuk diukir (tidak keras), kayu ini mudah didapat dan harganya pun tergolong murah.

Umur kayu albasia yang akan dibuat wayang golek berumur 3-5 tahun dengan diameter 25 cm sampai 30 cm dengan tinggi 40 cm. Bagian kayu yang akan dibuat untuk kepala dan badan serta tangan wayang adalah bagian batang pohon.

Batang adalah bagian pohon dimulai dari pangkal akar sampai ke bagian bebas cabang. Menurut botani, batang termasuk pula cabang dan ranting. (Prapnomo, dkk. 2008, hlm. 5).

Kekuatan kayu ini cukup lebih kuat dibandingkan kayu lame. Kayu ini bisa digunakan dalam kondisi kering ketika sudah diangin-anginkan.



Gambar 3.25 : Kayu Albasia
 Sumber: Dokumentasi penulis

b) Poxy (dempul cat)

Dempul cat ini biasanya digunakan untuk mobil. Akan tetapi cat ini bisa juga dipakai pada kayu sebagai dempul dasar dari cat. ketika proses kepala wayang sudah dibentuk maka setelah proses penghalusan dempul cat inilah yang akan digunakan sebelum tahapan *finishing*.



Gamba3 3.26 : Poxy (dempul poxy)
 Sumber: Dokumentasi penulis

c) Cat Duco (cat mobil)

Cat duco ini digunakan sebagai bahan untuk proses *finishing*. Dalam proses ini, penulis menggunakan cat tersebut bertujuan untuk menambah kilauan cahaya pada rineka warna wayang. Selain itu juga dalam hitungan menit cat duco ini sangat cepat kering. Berbeda dengan cat minyak lainnya yang hampir setengah jam harus menunggu kering.



Gambar 3.27 : Cat Duco
Sumber: Dokumentasi Penulis

d) Prada

Ada 2 jenis prada yang sering digunakan dalam ukiran ketika menuju proses finishing. Yaitu prada serbuk dan prada tempel, prada tempel ini kualitasnya cukup lebih mengkilat. Prada tempel ini digunakan dalam wayang golek sebagai *outline* atau garis agar lebih terlihat.



Dimas Maharditia Agata, 2017
WAYANG GOLEK SEBAGAI OBJEK DAN GAGASAN BERKARYA SENI WAYANG GOLEK KREASI BARU
BERBAHAN DASAR KAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.28 : Prada
Sumber: Dokumentasi Penulis

e) Thiner

Thiner ini digunakan sebagai pengencer cat, terutama pada cat minyak. Selain itu juga bisa digunakan sebagai pencuci kuas dan pembersih cat jika cat mengenai tangan.



Gambar 3.29 : Thiner
Sumber: Dokumentasi penulis

f) Paku Rotan

Paku rotan adalah salah satu paku yang ukurannya cukup kecil. Paku ini hampir menyerupai dengan jenis paku kaca akan tetapi paku kaca tersebut masih sanagat besar. Paku rotan ini digunakan sebagai media untuk menempelkan baju dan anting-anting pada wayang golek.



Gambar 3.30 : Paku rotan
Sumber: Dokumentasi penulis

g) Minyak Kelapa

Minyak kelapa ini digunakan sebagai pelumas dalam proses penajaman (pengasahan) pisau. Pelumas yang dimaksud adalah untuk mempercepat tajamnya mata pisau sehingga tidak menimbulkan panas yang tinggi terhadap mata pisau yang akan digunakan. Karena jika panas pisau tersebut dibiarkan maka mata pisau akan kembali tumpul walaupun pisau tersebut digunakan pada pohon albasia yang tergolong empuk. Selain itu juga untuk menahan kekuatan pisau, agar tidak menimbulkan karat pada pisau.



Gambar 3.31 : Minyak Kelapa
Sumber: Dokumentasi penulis

h) Benang kasur

Benang kasur ini digunakan untuk proses penyambungan bagian-bagian wayang terutama bagian tangan dan tutuding wayang. Selain itu juga digunakan sebagai pengikat samping wayang.



Gambar 3.32 : Benang Kasur
Sumber: Dokumentasi penulis

i) Lem putih (lem kayu)

Lem putih atau Epoxy adalah lem yang digunakan untuk perkayuan. Lem ini memiliki sifat yang proses keringnya cukup lama. Tetapi jika sudah kering tingkat rekatannya sangat kuat. Lem ini juga bisa digunakan untuk kertas dan bisa juga untuk campuran plamur tembok.



Gambar 3.33 : Lem putih (lem kayu)
Sumber: Dokumentasi penulis

j) Lem serbaguna

Lem ini termasuk lem cair yang proses pengeringannya sangat cepat. Lem ini sangat membantu sekali dalam proses pengukiran.

Lem digunakan untuk menempelkan atau merekatkan alas. Gunakan lem serba guna yang mempunyai daya rekat kuat sehingga produk memiliki daya tahan baik dan cepat rusak. (Arief Kurniawan, 2009, hlm. 27).

Lem ini bisa digunakan untuk menempelkan bagian-bagian yang patah dan bisa digunakan untuk menyambung jika ada bagian yang kurang dengan cara ditekan saja.



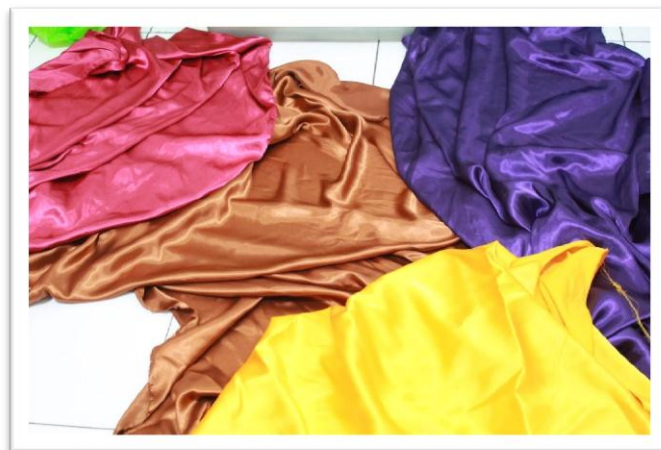
Gambar 3.34 : Lem serbaguna
Sumber: Dokumentasi penulis

k) Kain satin

Kain ini digunakan sebagai bahan penutup pada bagian bawah wayang (sinjang wayang).

Kain satin memiliki bahan dasar yang mengkilap dan warna yang bermacam-macam. Oleh karena itu kain satin ini banyak digunakan sebagai bahan baju mewah, seperti baju resmi kerajaan, para bangsawan pada zaman dulu. Sifat kain satin ini panas dan kaku sehingga sulit untuk dibentuk, dilipat dan sifat kain tidak jatuh. (Susan, 2007, hlm. 6).

Maka dari penjelasan tersebut penulis memilih menggunakan kain satin untuk penutup bagian bawah wayang.



Gambar 3.35 : Kain satin
Sumber: Dokumentasi penulis

l) Kain Batik

Batik merupakan hasil teknologi pewarnaan yang dibuat dengan menggunakan lilin untuk menutupi bagian kain tertentu agar tidak menyerap warna saat dilakukan proses pewarnaan dan pembentukan pola-pola tertentu. Dalam dunia perbatikan, terdapat berbagai macam jenis batik, diantaranya batik klasik dan batik pesisir. (Susan, 2007, hlm. 8).

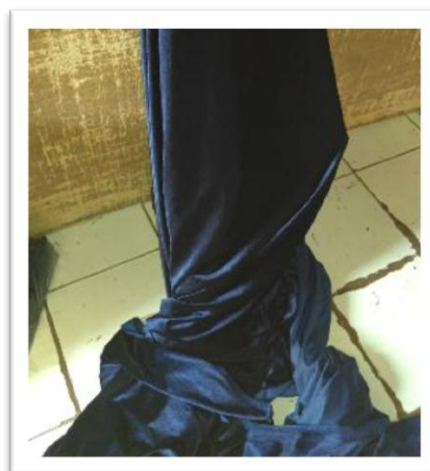
Penulis menggunakan kain batik ini sebagai dodot dalam wayang. Dalam istilah wayang, kain dodot ialah kain penutup bagian ke dua setelah kain utama yaitu kain satin.



Gambar 3.36 : Kain batik
Sumber: Dokumentasi penulis

m) Kain buludru

Jenis kain buludru ini digunakan sebagai bahan penutup pada bagian badan wayang (baju wayang). Selain itu, kain buludru ini banyak digunakan sebagai bahan dari kupiah. Selain harganya yang cukup terjangkau, kain ini juga tergolong kain yang sangat keras. Jadi cukup mudah untuk dirajut.



Gambar 3.37 : Kain buludru
Sumber: Dokumentasi penulis

n) Manik-manik (mute)

Mute ini digunakan untuk membuat anting-anting pada wayang sekaligus untuk membuat penghias pada baju wayang dengan cara disulam.



Gambar 3.38 : Manik manik (mute)
Sumber: Dokumentasi penulis

o) Berlian buatan

Berlian buatan ini terbuat dari plastik buatan. Penulis menggunakan berlian ini untuk memperindah wayang. Selain kilaunya yang cerah, berlian ini juga digunakan untuk menarik daya jual yang cukup tinggi, karena jika tertembak lampu (*lighting*) kilaunya akan bercahaya layaknya mahkota asli.



Gambar 3.39 : Berlian buatan
Sumber: Dokumentasi penulis

3. Pembuatan Sketsa Karya

Pembuatan sketsa bisa disebut juga sebagai sebuah acuan dalam pembuatan karya, hal ini tergolong sangatlah penting. Tahapan-tahapan kerja, dalam pembuatan karya seni ukir akan terasa sangat mudah jika mengikuti patokan yang ada di dalam sebuah sketsa. Untuk itu dalam pembuatan karya seni wayang golek ini, penulis telah mencari referensi gambar yang didapat dari observasi langsung serta dari internet. Wayang golek adalah salah satu seni tradisi yang terikat dengan tetekon-tetekon yang ada, karena itulah sering disebut kesenian *Adi Luhung*. Penulis sangat berhati-hati dalam merubah konsep karya wayang golek kreasi baru ini.

Referensi tersebut ada yang didapat dari cerita Ramayana Mahabharata versi india yang telah di film kan. Selain itu juga penulis memasukan simbol-simbol yang ada di Jawa Barat, dengan menggabungkan simbol tersebut dalam mahkota wayang agar terdapat ciri khas bahwa wayang golek ini ialah asli kesenian tradisi masyarakat Jawa Barat. Akan tetapi semua itu tidak terlepas dari tetekon-tetekon yang ada karena sebuah mahkota juga termasuk pengenalan nama dari wayang tersebut.

Maka dari itu penulis menyantumkan referensi gambar serta membuat sketsa karya, yaitu sebagai berikut

- Referensi gambar



Dimas Maharditia Ag
WAYANG GOLEK SEB
BERBAHAN DASAR KA
Universitas Pendidika

EK KREASI BARU



Gambar 3.40 : Referensi visual
Sumber: Dokumentasi penulis

- a. Sketsa Karya 1
- Bagian Kepala



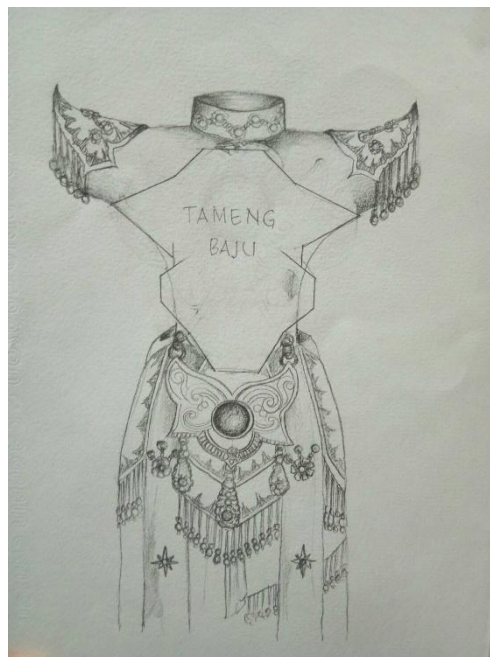
Dimas Maharditia Agata, 2017
WAYANG GOLEK SEBAGAI OBJEK DAN GAGASAN BERKARYA SENI WAYANG GOLEK KREASI BARU
BERBAHAN DASAR KAYU
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.41 : Sketsa kepala karya 1 tampak depan
 Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.42 : Sketsa kepala karya 1 tampak ¾ dan samping
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Badan



Gambar 3.43 : Sketsa badan karya 1
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Tangan



Gambar 3.44 : Sketsa tangan karya 1 gelang atas dan bawah
 Sumber: Dokumentasi penulis

b. Sketsa Karya 2

- Bagian Kepala



Gambar 3.45 : Sketsa kepala karya 2 tampak depan
 Sumber: Dokumentasi penulis



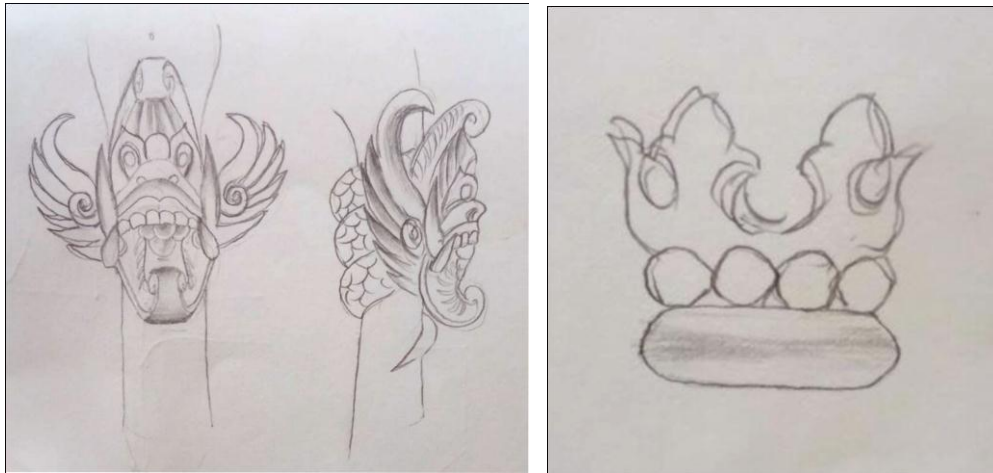
Gambar 3.46 : Sketsa kepala karya 2 tampak samping dan $\frac{3}{4}$
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Badan



Gambar 3.47 : Sketsa badan karya 2
 Sumber: Dokumentasi penulis

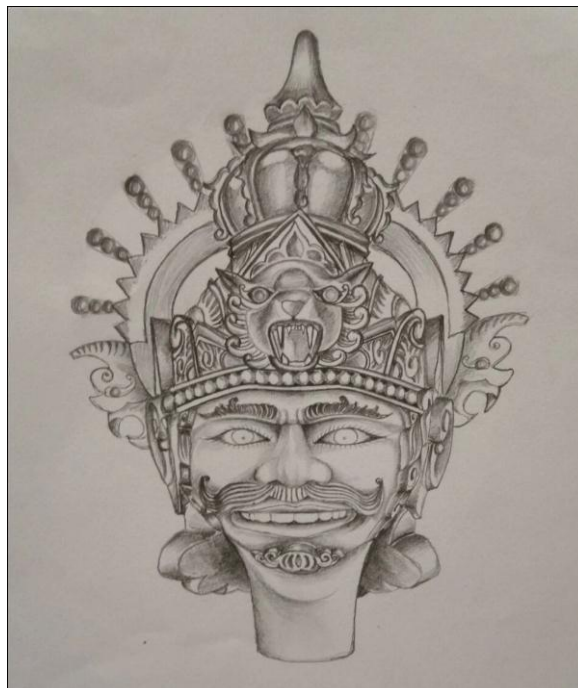
- Bagian Tangan



Gambar 3.48 : Sketsa tangan karya 2 gelang atas dan bawah
 Sumber: Dokumentasi penulis

c. Sketsa Karya 3

- Bagian Kepala



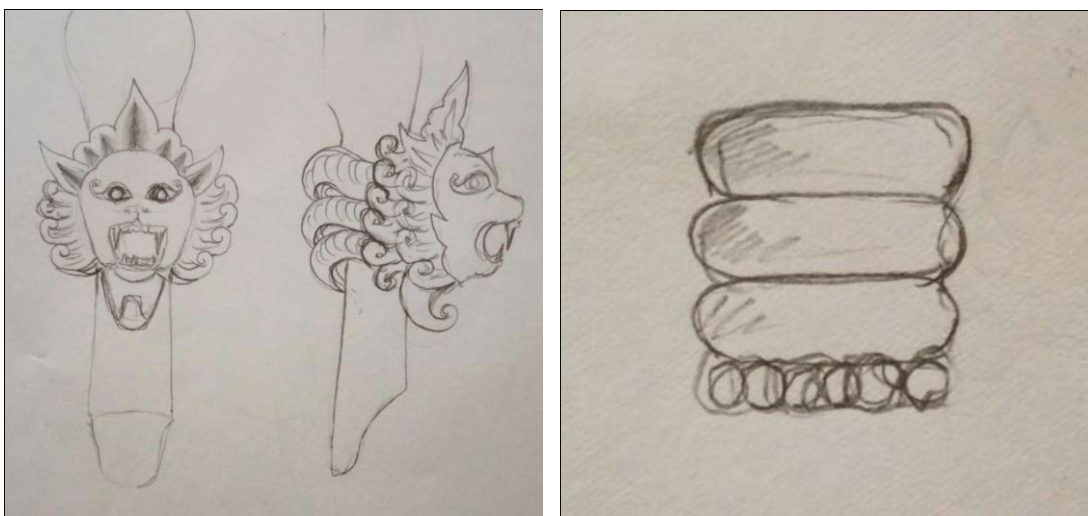
Gambar 3.49 : Sketsa kepala karya 3 tampak depan
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Badan



Gambar 3.50 : Sketsa badan karya 3
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Tangan

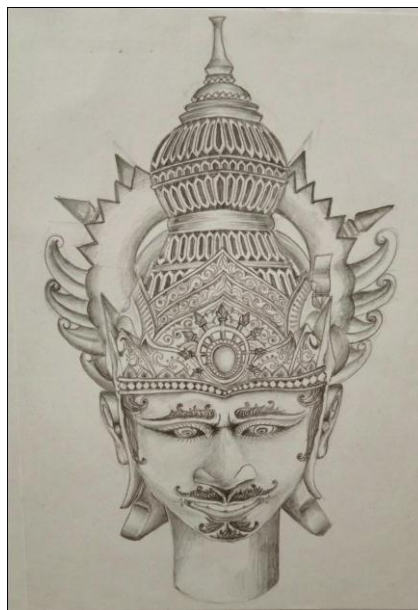


Gambar 3.51 : Sketsa tangan karya 3 gelang atas dan bawah
 Sumber: Dokumentasi penulis

d. Sketsa Karya 4
- Bagian Kepala



Gambar 3.52 : Sketsa kepala karya 4
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.53 : Sketsa kepala karya 4 tampak depan
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Badan



Gambar 3.54 : Sketsa badan karya 4
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Tangan



Gambar 3.55 : Sketsa tangan karya 4 gelang atas dan bawah
 Sumber: Dokumentasi penulis

- e. Sketsa Karya 5
- Bagian Kepala



Gambar 3.56 : Sketsa kepala karya 5 tampak depan
Sumber: Dokumentasi penulis



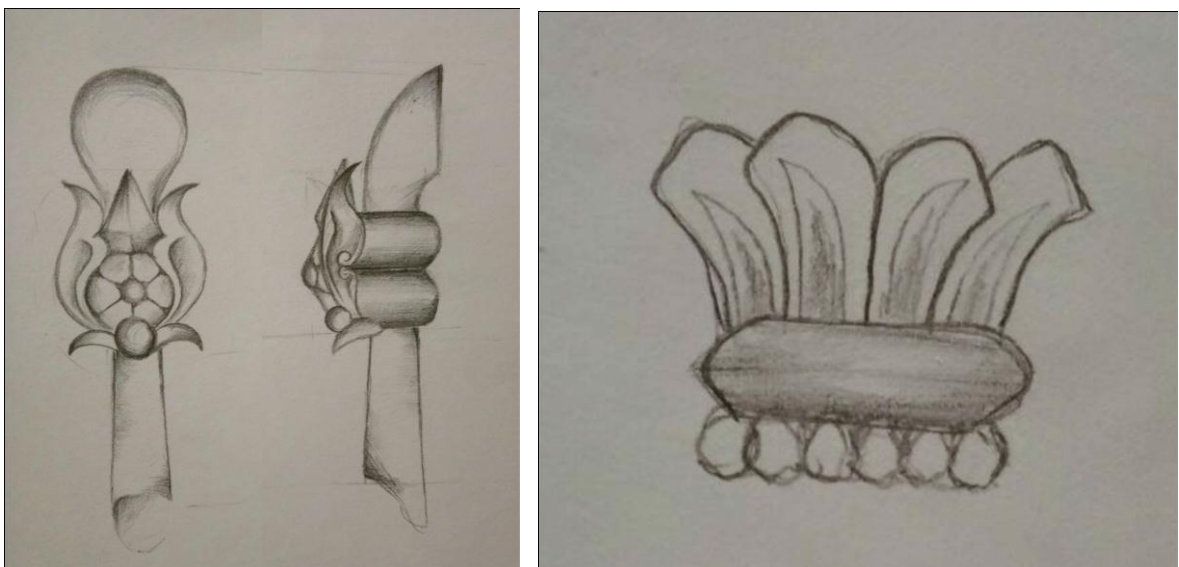
Gambar 3.57 : Sketsa kepala karya 5 tampak samping dan $\frac{3}{4}$
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Badan



Gambar 3.58 : Sketsa badan karya 5
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Bagian Tangan



Gambar 3.59 : Sketsa tangan karya 5 gelang atas dan bawah

Sumber: Dokumentasi penulis

4. Proses Pembuatan karya

Dalam proses pembuatan karya ini, penulis memakai teknik *Carving* dimana proses ini merupakan teknik berkarya seni rupa dengan cara membentuk dan mengurangi bahan yang diukir dengan menggunakan peralatan pisau raut. Dalam hal ini penulis hanya akan menjelaskan tahapan proses berkarya dalam satu karya saja. karena pada dasarnya tahapan-tahapan dalam pembuatan karya ini hampir cukup sama. Yang menjadi pembeda hanyalah desainnya saja. berikut adalah tahapan pembuatan karya seni wayang golek kreasi baru.

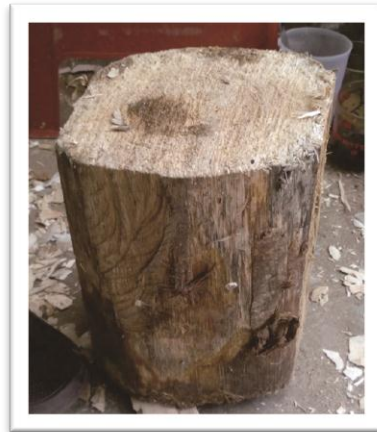
a) Pembuatan Bagian-Bagian Wayang (*Carving*)

Sesuai judul yang penulis ambil, maka dari itu bahan model yang penulis gunakan adalah kayu albasia. Dibandingkan dengan bahan lain, kayu tergolong memiliki kekuatan dan ketahanan yang khas yaitu kekuatannya besar dan mudah dibentuk atau dikerjakan. Eksplorasi juga sangat penting untuk diperhatikan, sebagai bahan pengalaman atau acuan untuk memahami konsep, teknik, gambaran serta kegunaan apa yang akan dikerjakan dalam proses pembuatan karya.

1) Pembuatan Kepala Wayang

Memilih kayu dengan kualitas baik tergantung kepada kitanya. Kecocokan kayu, selain dilihat dari jenis dan bentuk, kecocokan ini juga sangat dipengaruhi oleh insting yang menggunakannya. Dalam proses pembuatan kepala wayang ini, harus memilih bahan kayu yang tidak terdapat mata kayu, terutama di bagian tengah kayu. Agar ketika proses pengukiran tidak rusak dikarenakan serat mata kayu yang tidak terarah.

- Siapkan bahan karya yaitu kayu albasia dengan ukuran diameter 25 cm sampai 30 cm dengan tinggi 40 cm. Umur kayu albasia berumur kisaran 3-5 tahun. Kayu ini harus dalam keadaan kering, dalam artian tidak basah. Alasan tersebut agar kayu lebih empuk atau tidak keras sebagai tujuan untuk mempermudah ketika proses pengukiran.



Gamabar 3.60 : Kayu Albasia Ukuran 40 Cm Diameter 25 Cm
Sumber: Dokumentasi penulis

Dalam proses pengeringan kayu tersebut penulis mengeringkan dengan cara alami, yaitu diangin-anginkan selama tiga hari.

Pengeringan alami atau oleh udara berlangsung relatif lamban. Hal tersebut bergantung dari udara yang dipanaskan oleh matahari dengan menghembuskan angin disirkulasikan di sekeliling dan di sel-sel susunan kayu. (Prapnomo, dkk, 2008, hlm. 37).

Ketika proses pengeringan tersebut, jangan sampai dijemur, karena jika terkena terik matahari yang cukup lama, kayu, albasia ini akan menimbulkan belahan-belahan yang tidak diinginkan. Adapun cara lain hasil exsperiment penulis, jika ingin cepat kering, kayu ini hanya dikasih minyak tanah atau thiner. Kemudian dibakar selama 10 detik terus berulang-ulang sampai kisaran 3 atau 4 kali dibakar.

- Tahap sealnjutnya yaitu proses *pembaladhan*, yang dimana proses ini adalah tahapan membentuk kayu Abasia menjadi oval dengan menggunakan golok. Tahapan ini agar mempermudah pembentukan desain sketsa sesuai dengan bentuk kepala wayang.



Gambar 3.61 : Proses pembaladahan
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.62 : Kayu Albasia yang sudah dibaladahan
Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya pindahkan sketsa pada kayu Albasia dengan cara manual (digambar langsung). Sketsa yang dipindahkan untuk langkah awal hanyalah sket global saja. Tidak ada patokan khusus tentang ukuran besar kepala wayang. Begitupun dengan proporsi setiap mahkota, kecocokan atau kenyamanan desain, hanyalah menggunakan insting saja.



Gambar 3.63 : Proses pembentukan global
Sumber: Dokumentasi Penulis

- Setelah sketsa terbuat, barulah memulai proses pengukiran dengan cara mengurangi bagian kayu sesuai sketsa yang dianggap berada di posisi yang dalam menggunakan pisau raut yang besar (pisau raut potongan lempeng atau *gibas*).
- Tahap awal pembuatan ukiran untuk menuju proses pembentukan wujud kepala wayang adalah pembuatan wajah wayang.



Gambar 3.64 : Proses pengukiran tahap awal

Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian setelah ukiran secara global terbentuk, haluskan goresan pisau yang masih bergelombang pada bagian yang akan diukir dengan cara diraut sampai merata.
- Setelah permukaan merata, barulah menggambar motif ukiran pada kayu dengan cara disket atau digambar ulang pada bagian kayu yang akan diukir.
- Setelah motif ukiran digambar, barulah memulai proses pengukiran motif dengan cara diraut menggunakan pisau raut.

Dalam proses ini, ketajaman pisau harus sangat diperhatikan. Karena jika pisau sudah tumpul akan berpengaruh kepada ukiran yang dibuat. Ukiran tersebut akan tidak rapih dan jelek.



Gambar 3.65 : Proses pengukiran motif mahkota

Sumber: Dokumentasi penulis

- Pada tahap proses ini pembentukan muka pun harus sangat diperhatikan agar karakter wayang tersebut benar-benar muncul sesuai jenisnya. Begitupun dengan wajah wayang, tidak ada patokan khusus. Akan tetapi semua itu

mengacu pada pembuat atau desain. Adapun tahap-tahap dalam membuat pola wajah yaitu diantaranya:

- Yang pertama Membuat pola hidung dengan cara menimbulkan pola segitiga.
- Kemudian membuat pola mata dengan cara membuang bagian kayu, sehingga untuk bagian mata sedikit mendalam.
- Setelah itu membuat pola untuk bagian bibir wayang dengan bentuk tersenyum.
- Setelah semua itu terbentuk, barulah melakukan pengukiran wajah sesuai anatomi wajah manusia.



Gambar 3.66 : Kepala wayang yang sudah diukir
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah kepala wayang terbentuk, barulah melakukan proses penyambungan. Proses ini dilakukan karena cukup rumitnya desain mahkota. Selain alasan tersebut, diameter kayupun sangat berpengaruh. Jika kayu tersebut masih cukup kecil maka dilakukanlah proses penyambungan agar lebih besar. Hal itupun agar mempermudah proses pengukiran.



Gambar 3.67 : Bagian sambungan pada mahkota wayang

Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah kepala wayang terbentuk, barulah melubangi wayang pada bagian leher wayang. Bagian yang dilubangi adalah bagian bawah wayang.



Gambar 3.68 : Proses pengeboran pada bagian leher wayang

Sumber: Dokumentasi penulis

- Pada tahap ini benar-benar harus diperhatikan, pengeboran harus benar pada titik diameter, karena jika lubang berbelok maka akan belok pula ketegapan kepala wayang.
- Selanjutnya melakukan proses pendempulan pada bagian-bagian sambungan, agar tidak terlihat seperti disambung.
- Setelah seluruh kepala wayang terukir dan didempul, maka tahap selanjutnya dilakukan penghalusan dengan menggunakan hamplas yang berukuran 150 cc. Tahapan ini harus benar hati-hati, tidak terburu-buru dalam menghamplas, karena jika kasar akan merusak ukiran motif mahkota.

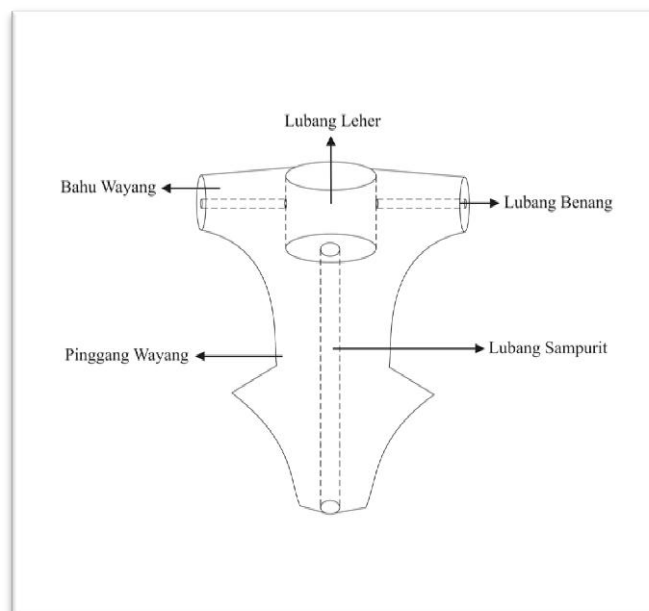
Dimas Maharditia Agata, 2017

WAYANG GOLEK SEBAGAI OBJEK DAN GAGASAN BERKARYA SENI WAYANG GOLEK KREASI BARU BERBAHAN DASAR KAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) Pembuatan Badan Wayang

Bahan utama yang digunakan masih sama yaitu kayu Albasia. Pembuatan badan wayang ini diameternya masih sama. Namun yang membedakannya adalah panjang kayu tersebut. Sebelum langkah pengerjaan dijelaskan, penulis akan melihat gambar anatomi dari badan wayang tersebut.



Gambar 3.69 : Bagian anatomi badan wayang
Sumber: Dokumentasi penulis

o Lubang leher

Lubang leher ini kegunaannya untuk masuknya bagian leher wayang. Agar kepala wayang bisa dibulak belok serta bernafas, maka lubang leher wayang ini diameternya harus lebih besar. Kedalaman lubang leher ini bisa disesuaikan dengan panjang leher wayang, dengan menambah 2 cm dari panjang leher wayang.

o Lubang benang

Lubang benang ini kegunaannya untuk menyambungkan bagian bahu wayang dengan lengan wayang bagian atas. Untuk bagian lubang benang yang bertemu

dengan lubang leher, maka harus dikasih ruang dengan cara membuang bagian kayu pada titik lingkaran. Hal ini agar gumpalan benang yang menahan benang tersebut tidak mengganggu pada pergerakan rotasi leher wayang.

o Lubang Sampurit

Lubang ini lubang yang akan menyambungkan bagian leher wayang dengan badan wayang oleh sampurit.

- Tahap yang pertama siapkan kayu Albasia dengan diameter 25 cm. Setelah itu barulah bentuk kayu tersebut dengan cara dibaladah sehingga menjadi setengah lingkaran menggunakan golok.
- Setelah membentuk setengah lingkaran, barulah memindahkan sketsa badan wayang ke kayu albasia seperti foto anatomi badan wayang diatas.



Gambar 3.70 : Proses memindahkan sketsa badan wayang
Sumber: Dokumentasi penulis

- Dalam pembuatan badan wayang ini, tidak ada patokan khusus mengenai ukuran-ukurannya. Yang digunakan hanyalah insting kepantasan dari pembuat. Adapun langkah yang menjadi patokan standar yaitu:

- Lebar bahu sebanding dengan dua jari.
 - Tinggi badan dari bahu sampai pinggul sebanding dengan empat jari.
- Selanjutnya setelah sketsa terbuat, barulah melangkah ke tahap pembentukan. Tahap pembentukan ini masih dalam tahap *pembaladahan* secara global.



Gambar 3.71 : Proses pembentukan badan wayang secara global
Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya setelah badan wayang secara global terbentuk, barulah membentuk badan wayang dengan cara diraut menggunakan pisau raut.



Gambar 3.72 : Proses pembentukan badan wayang
Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian setelah badan wayang terbentuk barulah melakukan proses penghalusan menggunakan hamplas secara manual dengan cara digosok. Hamplas yang digunakan yaitu ukuran 150 cc atau nomer 2.



Gambar 3.73 : Proses perubahan bentuk menjadi badan wayang
Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya setelah secara utuh badan wayang terbentuk, tahap selanjutnya yaitu membuat bagian lubang untuk leher wayang.



Gambar 3.74 : Proses pembuatan lubang leher

Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah lubang leher terbentuk, selanjutnya proses pengeboran. Proses ini untuk membuat lubang sampurit serta lubang benang pada bagian bahu.

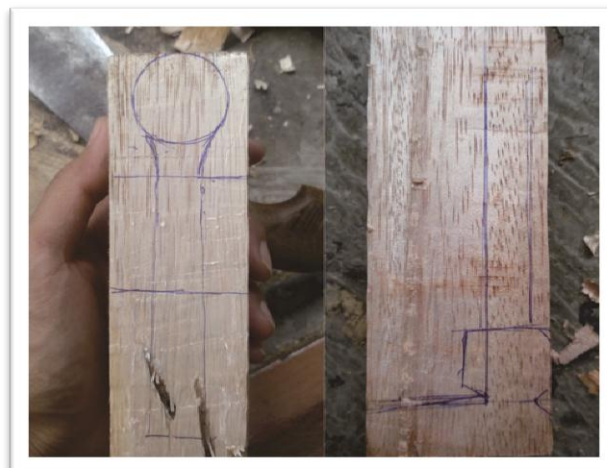


Gambar 3.75 : Proses pengeboran untuk membuat lubang sampurit dan benang

Sumber: Dokumentasi penulis

3) Pembuatan Tangan Wayang

- Siapkan kayu Albasia dengan ukuran, tinggi 15 cm dan diameter 8cm.
- Kemudian membentuk kayu tersebut menjadi seperti sebuah balok panjang sesuai ukuran menggunakan golok.
- Pindahkan sketsa tangan wayang ke kayu Albasia.



Dimas Maharditia Agata, 2017

WAYANG GOLEK SEBAGAI OBJEK DAN GAGASAN BERKARYA SENI WAYANG GOLEK KREASI BARU BERBAHAN DASAR KAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.76 : Proses memindahkan sketsa pada kayu Albasia

Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya membentuk sketsa tersebut secara global, menggunakan golok.



Gambar 3.77 : Proses pembentukan tangan secara global

Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya setelah tangan wayang secara global terbentuk, barulah membentuk tangan wayang dengan cara diraut menggunakan pisau raut.

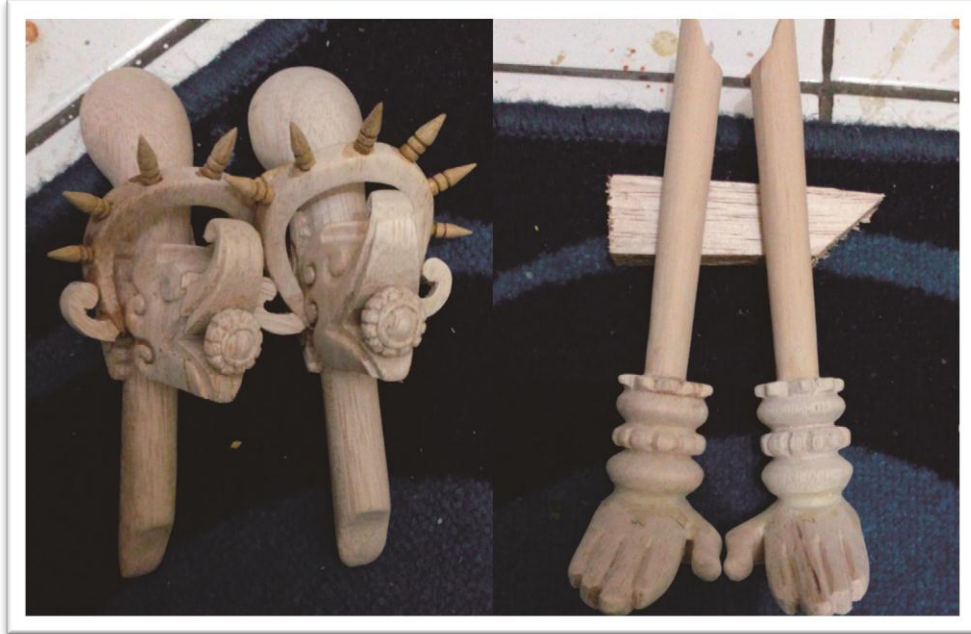


Dimas Maharditia Agata, 2017

WAYANG GOLEK SEBAGAI OBJEK DAN GAGASAN BERKARYA SENI WAYANG GOLEK KREASI BARU
BERBAHAN DASAR KAYU

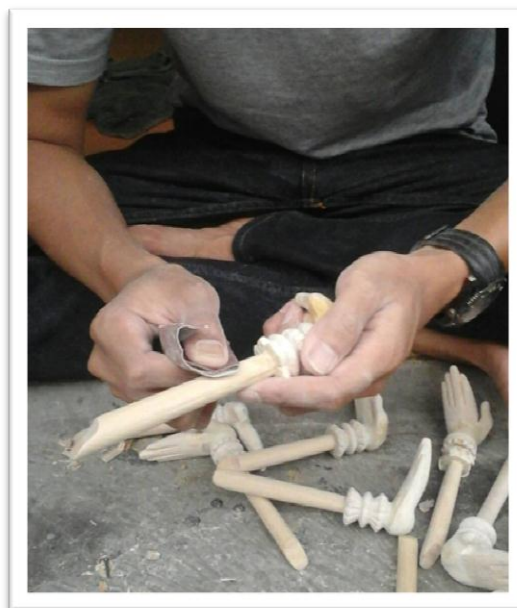
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.78 : Proses pengukiran tangan wayang
 Sumber: Dokumentasi penulis



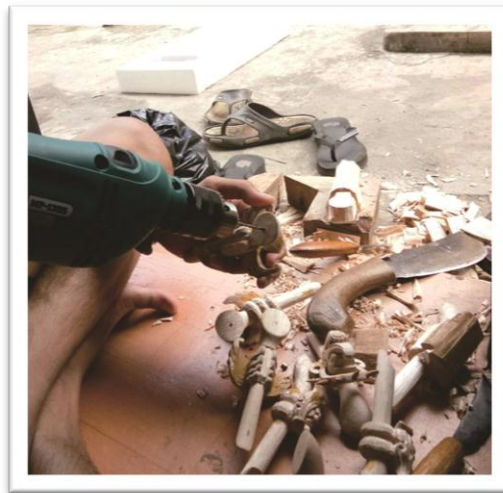
Gambar 3.79 : Tangan wayang yang sudah diukir
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah tangan wayang terukir barulah melakukan proses pendempulan pada bagian-bagian yang terdapat sambungan, serta sesudah itu lakukan proses penghamplasan.



Gambar 3.80 : Proses penghamplasan
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah dihamplas kemudian lakukan proses pengeboran dengan mata bor yang kecil untuk lubang benang penyambung tangan.



Gambar 3.81 : Proses pengeboran untuk lubang benang
Sumber: Dokumentasi penulis

4) Pembuatan *Sampurit* Wayang

Sampurit yaitu bagian kayu panjang untuk menyambungkan bagaian kepala dan badan wayang. Sampurit berawal dari kata sampurna (yang menyempurnakan). Hal tersebut penulis dapatkan dari observasi langsung ke pengrajin wayang golek Giri Harja 3. Pada wayang klasik, sampurit ini hanya menggunakan bambu. Akan tetapi penulis akan menggunakan kayu Aren (*ruyung kaung*) sebagai sampurit dalam wayang golek modern ini. Kayu Aren ini mempunyai karakter kayu yang keras serta kuat. Alasan inilah yang penulis gunakan untuk memperkuat ketahanan wayang serta kenyamanan.

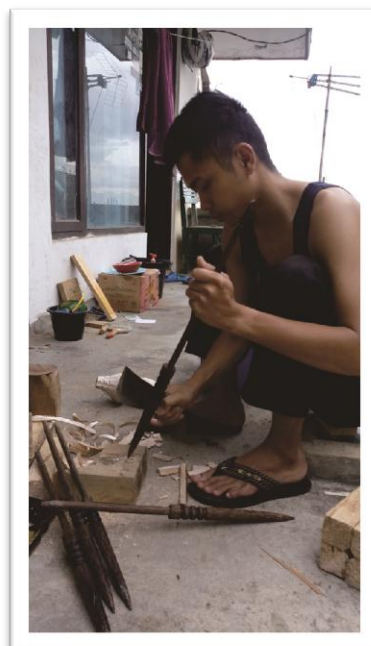
- Siapkan kayu Aren atau Ruyung berbentuk pipih dengan panjang 60 cm lebar 3 cm.

- Pindahkan sketsa sampurit pada kayu tersebut. Tidak ada patokan khusus dalam desain sampurit ini. Yang terpenting hanyalah harus adanya bandulan pada bagian bawah sampurit, sebagai tahanan badan wayang agar tidak ke bawah.



Gambar 3.82 : Kayu Aren
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah sketsa dipindahkan baru melakukan proses pembentukan menggunakan golok. Karakter kayu ini serat kayunya tidak terarah dan sangat keras. Jadi ketika pemotongan kayunya pun menggunakan gergaji besi.



Gambar 3.83 : Proses pembentukan sampurit
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah proses pembentukan tersebut, kemudian menghaluskan sampurit secara hati-hati menggunakan pisau raut.

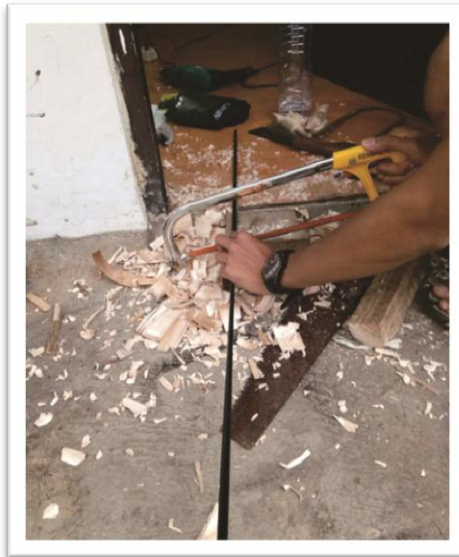


Gambar 3.84 : Sampurit yang sudah jadi
Sumber: Dokumentasi penulis

5) Pembuatan *Tutuding* Wayang

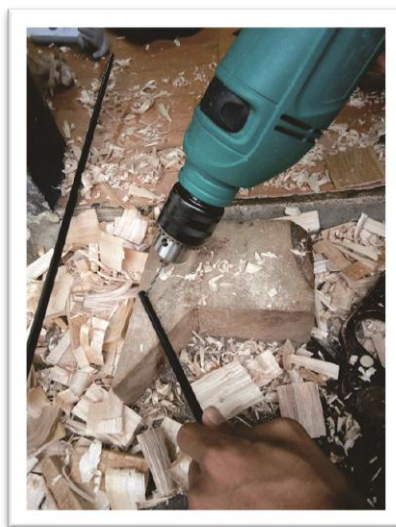
Tutuding wayang ini, merupakan alat untuk menggerakkan tangan wayang. *Tutuding* berasal dari kata *Tuding*, yang artinya menuduh. Pada wayang klasik, bahan dasar *tutuding* ini biasanya menggunakan pohon bambu. Tetapi dalam pembuatan karya ini penulis menggunakan piber sebagai *tutuding* wayang. Selain ingin memberikan hal baru, kekuatannya pun akan lebih kuat dan tahan lama.

- Siapkan bahan piber, kemudian potong panjang piber sesuai ukuran *tutuding* wayang yaitu 50 cm. Piber ini ialah bahan baku piber untuk memancing. Biasanya orang sunda menyebutnya dengan kata *jeujeur useup*.



Gambar 3.85 : Proses pemotongan piber
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah piber terpotong, kemudian ujung *piber* ini dikasih lubang dengan cara dibor. Kegunaan lubang ini yaitu untuk menyambungkan benang *tutuding* dengan tangan wayang.



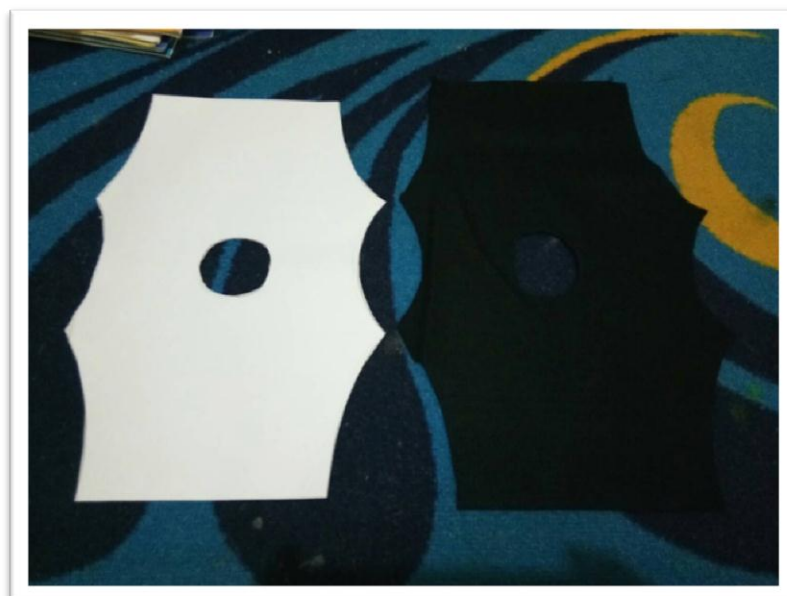
Gambar 3.86 : Proses pengeboran pada tutuding wayang
Sumber: Dokumentasi penulis

6) Pembuatan Pakaian Wayang

Pada pembuatan pakaian wayang ini sedikit berbeda dengan bagian lainnya. Jika pembuatan kepala, badan dan tangan menggunakan bahan dasar kayu, maka untuk pakaian wayang ini menggunakan bahan kain. Setelah tahap pembuatan model maka untuk penutup wayang yaitu menggunakan pakaian wayang yang meliputi aksesoris wayang. Tahapannya ialah sebagai berikut:

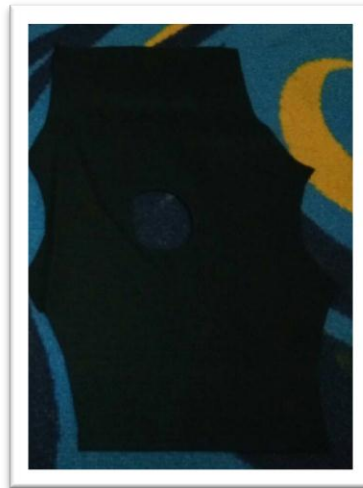
(a) Membuat baju wayang

- Siapkan sketsa atau desain motif pada baju wayang.
- Kemudian siapkan kain *buludru* serta lapisan kain sebagai bahan untuk membantu kain *buludru* agar tidak terlalu elastis.
- Pindahkan desain baju pada kain buludru menggunakan kertas sebagai alat pembantu.



Gambar 3.87 : Proses pemindahan sketsa
Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian langkah selanjutnya, gunting kain tersebut sesuai desain sketsa.



Gambar 3.88 : Kain buludru yang telah digunting
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah baju terbentuk, barulah persiapkan mute dan manik-manik.
- Setelah semuanya siap baru melakukan proses penyulaman mute atau manik-manik pada bagian kain menggunakan benang dan jarum sebagai alat bantu.
- Hal ini merupakan pekerjaan yang harus tekun, karena kerapihan akan berpengaruh pada motif baju wayang.



Gambar 3.89 : Proses penyulaman
 Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah baju terbentuk kemudian lakukan perapihan dengan menggunakan gunting serta dilicin pada bagian belakang dengan perlahan.
- Setelah proses tersebut selesai, maka baju wayang telah jadi dan siap dipasangkan.



Gambar 3.90 : Baju wayang yang telah selesai
 Sumber: Dokumentasi penulis

(b) Membuat *dotot* dan *soder* wayang

Dalam kesenian wayang golek, istilah *Dodot* ialah dobel samping atau penutup samping (samping kedua setelah samping utama). Sedangkan istilah *soder* sering disebut juga sebagai kewer.

- Langkah pertama siapkan kain batik yang akan digunakan untuk bahan *dotot*.
- Kemudian menggunting kain tersebut dengan bentuk persegi panjang akan tetapi sedikit diagonal sebagai variasi.
- Ukurannya bisa disesuaikan, maksimal 50 cm x 20 cm.

- Setelah kain tersebut terbentuk, kemudian dilakukan proses penyulaman bagian atas dengan cara dilipat, minimal 2 cm. Kegunaan lubang tersebut untuk masuknya benang sebagai perekat *dodot* pada pinggang badan wayang.
- Selanjutnya setelah lipatan terbuat, maka dilakukan proses penyulaman *mute* pada bagian bawah serta depan sebagai *rumbe* dari *dodot* tersebut.



Gambar 3.91 : Dodot wayang yang telah selesai
Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian untuk pembuatan *soder* wayang, persiapkan kain saten dengan ukuran 30 cm x 10 cm.
- Selanjutnya lipat bagian ujung tersebut dan sambungkan menggunakan mesin jahit.
- Setelah *soder* terbentuk kemudian memberikan motif hiasan *soder* menggunakan *mute* dengan cara disulam.



Gambar 3.92 : Soder wayang yang telah selesai
Sumber: Dokumentasi penulis

(c) Membuat samping wayang

- Langkah pertama persiapan kain saten dengan ukuran 50 cm x 50 cm.
- Kemudian menjahit bagian ujung dengan ujung agar menyambung.
- Setelah itu melakukan lipatan kain bagian paling atas minimal 2 sampai 3 cm.
- Setelah kain terlipat, kemudian jahit lipatan tersebut, sebagai lubang untuk masuknya benang.



Gambar 3.93 : Samping wayang yang telah selesai
Sumber: Dokumentasi penulis

(d) Membuat anting-anting wayang

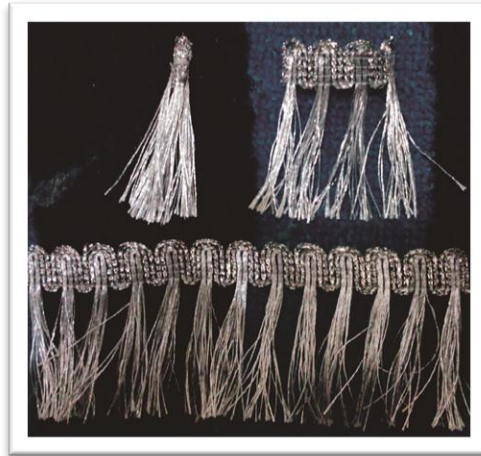
- Siapkan Rumbe-rumbe (renda).



Gambar 3.94 : Rumbe silver dan gold

Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya menggantung rumbe dengan satu anting berjumlah empat mata rumbe.



Gambar 3.95 : Proses pengguntingan mata rumbe
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah mata rumbe tergunting, kemudian mengikatnya dengan benang.



Gambar 3.96 : Proses pengguntingan mata rumbe
Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian setelah rumbe terikat, barulah melakukan penyambungan dengan mute dengan cara disulam.
- Selanjutnya memberikan mata mute di bagian ujung mute sebagai penghias pada bagian paku ketika anting akan dipasang.

Dimas Maharditia Agata, 2017

WAYANG GOLEK SEBAGAI OBJEK DAN GAGASAN BERKARYA SENI WAYANG GOLEK KREASI BARU
BERBAHAN DASAR KAYU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.97 : Anting-anting yang sudah jadi
Sumber: Dokumentasi penulis

b) Proses Pengecatan (*Finishing*)

Proses *finishing* ini termasuk ke dalam proses pengecatan. Dalam proses pengecatan ini, wayang tidak dalam keadaan utuh. Akan tetapi wayang yang akan dicat harus terpisah pada bagian-bagiannya untuk mempermudah ketika proses pengecatan tersebut.

- Langkah pertama mempersiapkan bagian-bagian wayang yang telah dihamplas, mulai dari bagian kepala, badan serta tangan.
- Selanjutnya melakukan proses pengecatan tahap awal dengan menggunakan poxi (dempul cat). Kegunaan poxi ini yaitu sebagai lapisan dasar untuk menahan serapan cat.



Gambar 3.98 : Proses pengecatan poxy
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah bagian wayang tertutupi poxy, kemudian mengeringkannya selama 1 jam, walaupun pada dasarnya kecepatan keringannya hanya 3 sampai 5 menit. Hal ini dilakukan agar ketika dihamplas tidak semuanya menyusut terbawa dan menempel ke hamplas.
- Setelah proses pengeringan 1 jam selesai, kemudian melakukan penghamplasan dengan menggunakan hamplas nomor 1 yang paling halus.
- Selanjutnya setelah semua bagian terhamplas, dilakukan lagi pengecatan ulang dengan menggunakan cat poxy, setelah itu kemudian dilakukan lagi penghamplasan terakhir. Hal tersebut dilakukan agar cat dasar pada bagian wayang lebih *sefety*.
- Begitupun dengan bagian tangan masih sama prosesnya. Akan tetapi untuk bagian badan wayang hanyalah bagian pundaknya saja. hal tersebut dilakukan karena badan untuk wayang kreasi ini menggunakan baju tertutup (bungkus), berbeda halnya dengan menggunakan baju terbuka, maka semua bagian badan harus ikut dicat juga.



Gambar 3.99 : Proses pengecatan poxi
Sumber: Dokumentasi penulis

- Setelah proses pemoxian selesai, selanjutnya melakukan pengecatan dasar kedua menggunakan cat duco berwarna putih.
- Pengecatan ini dilakukan secara teratur hingga merata sebanyak 2 kali pengecatan. Kecepatan kering cat ini mencapai 3 sampai 5 menit.



Gambar 3.100 : Proses pengecatan dasar kedua
Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian setelah proses pengecatan dasar kedua selesai, dilakukan lagi proses pengecatan dasar terakhir menggunakan danaglos berwarna putih. Proses ini dilakukan agar dasar cat terakhir lebih mengkilap. Hal tersebut juga dapat membantu kilauan untuk cat yang berwarna.
- Proses inilah yang disebut oleh para juru wayang yaitu proses bodasan.



Gambar 3.101 : Wayang Bodasan
Sumber: Dokumentasi penulis

- Langkah selanjutnya yaitu proses penempelan prada. Penempelan prada biasanya dilakukan terakhir, akan tetapi penulis dalam hal ini dilakukan pada tahap awal. Alasan tersebut dikarenakan agar lebih rapihnya *outline* prada pada motif cat.
- Langkah-langkah penempelan prada.
 - Siapkan bagian wayang yang sudah dicat dasar.
 - Potong prada menjadi bagian-bagian kecil dengan bentuk persegi panjang sebesar 5 cm.
 - Lalu ulaskan lem prada secara merata menggunakan kuas pada bagian yang akan diprada.
 - Setelah lem menempel, tunggu 10 menit sampai 15 menit (setengah kering).
 - Selanjutnya jika lem sudah mulai terasa lengket, barulah prada tersebut ditempelkan.
 - Dalam penempelan tersebut harus rata, wajar jika penempelan ini harus 1 kali sampai 3 kali, karena karakter prada ini sangat licin.
 - Prada ini harus dikeringkan selama 1 hari, karena jika terkena goresan dalam keadaan basah sentuh akan mengelupas.



Gambar 3.102 : Proses penempelan prada
Sumber: Dokumentasi penulis

- Proses selanjutnya yaitu pengecatan motif mahkota.
- Siapkan bagaian wayang yang sudah di Prada dalam keadaan kering.
- Kemudian melakukan pengecatan menggunakan cat duco serta cat jenis florex. Pengrajin biasa menyebutnya dengan cat *skotlite*.
- Dalam pemberian warna pada motif ukiran, penulis menggunakan teknik gradasi, yaitu 3 warna dari warna tunggal pada setiap pola.



Gambar 3.103 : Proses pengecatan
Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya setelah semua bagian motif mahkota terwarnai, barulah memberikan warna hitam pada bagian rambut wayang.
- Setelah semua mahkota terisi warna, selanjutnya melakukan proses pengecatan pada wajah wayang atau pada bagian warna kulit.
- Setelah itu memberikan warna pada bola mata.
- Tahap selanjutnya yaitu memberikan sentuhan-sentuhan warna rambut pada bagian wajah wayang, pada bagian kuku wayang dan yang lainnya. Para

pengrajin wayang golek biasanya menyebut tahapan proses ini dengan istilah *pelengan* atau *meleng*.

- Kuas yang digunakan dalam proses *meleng* ini berbeda dari biasanya, penulis menggunakan kuas yang terbuat dari bulu kucing, agar lebih rapih dan tidak kasar ketika digoreskan.



Gambar 3.104 : Proses meleung
Sumber: Dokumentasi penulis

- Kemudian setelah semua bagian kepala, badan dan tangan dicat, selanjutnya melakukan penempelan mutiara pada bagian-bagaian yang sudah ditentukan dengan menggunakan lem fox kayu. Mutiara ini terbuat dari mutiara buatan, alasan tersebut agar wayang kreasi baru ini lebih *kinclong* atau mengkilat (*buricak burinong*).

c) Perakitan (*Assembling*)

Proses perakitan dalam pembuatan wayang golek, dilakukan setelah proses pengecatan. Perakitan atau penyambungan bagian-bagian wayang ini diantaranya meyambungkan kepala, tangan serta tutuding. Selain itu proses pemasangan pakaian wayangpun masuk kedalam proses perakitan ini. Adapun langkahnya sebagai berikut:

- Siapakan bagian badan wayang yang akan dipasang baju. Baju wayang ini termasuk jenis baju bungkus (tertutup), mulai dari bagian atas sampai bawah.
- Setelah semuanya siap, maka selanjutnya melakukan pemasangan baju paling awal, yaitu baju paling bawah diantaranya, *kewer* dan *soder* dengan menggunakan paku rotan (paku kecil).
- Setelah itu kemudian pasangkan baju bagian tengah dengan menggunakan paku rotan (paku kecil).
- Setelah baju terpasang, pemasangan selanjutnya yaitu diikuti dengan pemasangan *bebeur*, *coker* serta *jubah*.



Gambar 3.105 : Proses pemasangan pakaian wayang
Sumber: Dokumentasi penulis

- Selanjutnya pemasangan *dodot*, *samping* wayang serta *tameng*. Untuk pemasangan *dodot* dan *samping* menggunakan benang kasur (*gujer*).
- Setelah semuanya terpasang, kemudian melakukan pemasangan bagian tangan wayang dan tutuding wayang dengan menggunakan benang kasur (*gujer*).
- Kemudian melakukan pemasangan kepala dan badan wayang dengan *sampurit* wayang sebagai penyambungannya.

- Setelah semua bagian wayang tersambung, lalu memasang anting-anting wayang. Dalam pemasangan anting-anting wayang ini masih menggunakan paku rotan.



Gambar 3.106 : Proses pemasangan tangan dan kepala wayang
Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 3.107 : Proses penyambungan kepala dan badan wayang

Sumber: Dokumentasi penulis

- Tahap terakhir, setelah wayang benar-benar kuat dalam semua bagian penyambungan, lalu tancapkan di *base* dasar wayang yang berbentuk segi empat yang di atasnya terdapat tabung untuk menancapnya *sampurit*.
- Yang paling akhir, wayang golek kreasi baru ini siap dipajang dan siap dipentaskan.

d) Pembuatan *Base*

Base ini dalam berkarya seni rupa merupakan kategori yang sangat penting. Alasan tersebut yaitu karena *base* merupakan tempat untuk meletakkan karya pada saat dipajang ataupun ketika dipamerkan. Penulis dalam pembuatan *base* inipun sudah disesuaikan dan diselaraskan dengan karyanya. Penulis membuat *base* ini menggunakan kayu batangan dan dibuat sesuai dengan dimensi karya. Begitupun dengan pewarnaannya, penulis menggunakan warna hitam agar tidak terlihat kontras dengan karya. Kekuatan *base* pun diperhitungkan, karena *base* harus kokoh agar mampu menahan beban karya yang terletak di atasnya. Adapun langkah-langkah pembuatan *base* yaitu sebagai berikut:

- Tentukan ukuran *base* yang akan diletakan karya di atasnya.
- Siapkan alat dan bahannya yang akan digunakan untuk membuat *base* tersebut.
- Lalu siapkan papan kayu dan kaso.
- Selanjutnya haluskan permukaan papan dan kaso tersebut.
- Kemudian potonglah papan dan kaso tersebut sesuai ukuran yang telah ditentukan.
- Setelah kayu terpotong dan terpenuhi semua bagiannya, lalu mulai untuk merangkainya berdasarkan desain yang telah dibuat.
- Setelah *base* terbentuk, lalu lapis *base* tersebut menggunakan bahan triplek.
- Kemudian setelah triplek menutupi *base*, selanjutnya tutup triplek tersebut dengan kain yang berwarna hitam.
- Setelah itu *finishing* terakhir memantek kain tersebut menggunakan paku kaca, agar tidak terlihat.

e) Display Karya

Display karya dilakukan ditempat pameran atau pajangan, langkahnya hanya menyimpan *base* tersebut kemudian letakan atau tancapkan karya di atasnya.